

# MENGALIR DAN MEMBAUR

LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua Peneliti

Teti Darlenis, S.Sen., M.Sn

NIDN/NIP: 0019046703/196704191993032001

Anggota I

Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn

NIDN/NIP: 0006057306/197305062000031002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022  
tanggal 17 November 2021

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset dan Teknologi

sesuai dengan Surat Perjanjian Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)

Nomor: 735/IT6.2/PT.01.03/2022

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  
**MEI 2022**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) .....	6
D. Manfaat dan Luaran Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	13
BAB IV RANCANGAN JADWAL PENELITIAN .....	15
DAFTAR PUSTAKA .....	16
LAMPIRAN .....	17

## ABSTRAK

Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) berjudul Mengalir Dan Membaur terinspirasi dari adanya perpindahan dan/atau migrasi masyarakat Indonesia dari satu daerah ke daerah lain. Hal ini didasari akan kebutuhan hidup di daerah asal yang sudah dianggap tidak lagi memberikan penghasilan, sehingga berdampak pada pendapatan ekonomi. Datangnya para migran dari suatu daerah menjadikan persoalan budaya asal dan yang didatangi terkadang tidak bisa menyatu. Tujuan penelitian artistik ini guna mengetahui wilayah nada yang berbeda. Namun demikian, dalam karya Mengalir dan Membaur menghasilkan percampuran bunyi musik yang diukur dari ambitus bunyi instrumen saat digunakan dalam komunikasi budaya (musik). Proses saling menghargai dan menghormati dengan menggunakan bahasa komunikasi akan dapat menjadikan mengalir dan membaur dalam bingkai budaya, meskipun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Berdasar unsur-unsur komunikasi budaya tersebut menghasilkan silang budaya yang saling menghargai dan menghormati. Karya seni musik Mengalir dan Membaur menjadi sebuah perwujudan karya musik mewakili dua unsur budaya berbeda, namun demikian bisa saling melengkapi dengan bahasa komunikasi nada-nada instrumen musik saat dilantunkan. Untuk membangun musikal dalam bagian karya ini secara utuh, pengkarya juga mencari unsur persenyawaan dari dua budaya yakni Minang dan Jawa dengan harapan konsep pembauran bisa menjadi satu kesatuan rasa musikal sebagai cermin atau refleksi dari sebuah kebersamaan.

Kata kunci: Mengalir, membaur, budaya.

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mobilisasi penduduk dalam lingkup lokal maupun global saat ini bukan hal yang sulit. Dukungan sarana transportasi memudahkan orang untuk melakukan perpindahan. Dari tempat A ke tempat lain, dari kota B ke kota lain, dari propinsi C ke Propinsi lain, bahkan dari Negara D ke Negara lain. Perpindahan atau migrasi orang dari suatu daerah ke daerah lain menyebabkan terjadinya pertemuan antar kelompok manusia dengan latar belakang kehidupan sosial dan budaya yang beragam serta berbeda. Terjadinya migrasi daridaerah lain ke daerah tertentu tentu saja membawa gaya hidup sosial dan budaya yang menjadi bagian dari diri mereka ke lingkungan yang didatangi.

Migrasi yang terjadi pada kalangan penduduk dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang meliputi faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong berkaitan dengan adanya kondisi buruk di daerah asal yang memaksa seseorang atau penduduk untuk meninggalkan daerah asal tempat tinggalnya. Terjadinya faktor pendorong didasari adanya kekurangan sumber-sumber alam, menyempitnya lapangan kerja (misalnya pedesaan atau pulau terpencil), adanya tekanan atau deskriminasi politik, suku dengan adat budaya, agama, pekerjaan dan/atau alasan perkawinan antar suku. Hal lain yang menjadi faktor pendorong adalah semakin sempitnya lahan permukiman.

Faktor penarik adalah adanya hal-hal menarik di daerah tujuan migrasi. Sebagai contoh untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, memperoleh peghidupan yang layak, tersedianya lapangan kerja yang lebih menggiurkan,

masyarakat yang heterogen dari beragam suku dan agama, serta tersedianya sarana dan prasarana penunjang kehidupan sosial dan budaya yang layak. Dipengaruhi berbagai faktor-faktor di atas dan ditunjang oleh sarana transportasi yang memungkinkan orang mudah melakukan migrasi dari tempat asal ke tempat lain.

Masa-masa awal kehidupan di lingkungan baru, seseorang akan tetap meneruskan gaya hidup sosial dan budaya yang selama ini mereka anut. Ketika kaum pendatang berinteraksi dengan penduduk asli, maka akan ditemui perbedaan-perbedaan di antara keduanya. Namun ketika dikembalikan ke kodratnya, setiap manusia adalah sama, yaitu makhluk sosial. Sebagai individu, manusia membutuhkan individu lain untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam sistem ini individu lain dapat difungsikan sebagai teman, pasangan hidup, rekan kerja, atau bahkan bias menjadi musuh. Dengan demikian mereka sebagai makhluk hidup individu maka terjadi proses interaksi sosial di antara kaum pendatang dengan penduduk asli di lingkungan sosial tempat mereka hidup.

Ketika hidup di sebuah lingkungan baru atau hidup pada suatu wilayah yang memiliki budaya berbeda, maka seseorang akan berusaha untuk menyesuaikan diri. Dalam hal ini kita akan melakukan proses sosialisasi dengan masyarakat dimana ia tinggal. Salah satu langkah yang ditempuh adalah berbaur dengan masyarakat setempat. Sebagai contoh, seseorang yang berlatar belakang budaya Minang harus melakukan adaptasi dengan budaya Jawa (Surakarta) ketika ia harus hidup, tinggal, dan menetap di Jawa (Surakarta). Begitu juga sebaliknya, karena setiap budaya memiliki cara, tata karma, dan etika yang berbeda maka harus berusaha menyesuaikan diri satu sama lain. Seperti pepatah mengatakan *dimana bumi*

*dipijak, disitu langit dijunjung*. Arti kata tersebut adalah jika ingin selamat, maka ikutilah aturan, norma, etika, dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat dimana kita tinggal.

Uraian di atas menyimpulkan bahwa mengalir dan membaur adalah bagian dari penyesuaian diri ketika seseorang migrasi. Mengalir mempunyai pengertian terjadinya perpindahan dari atas ke bawah. Dalam hal ini adanya proses perpindahan atau migrasi seseorang dari tempat asal (budaya asal) ke tempat lain (budaya lain). Sedangkan membaur mempunyai pengertian sebagai suatu proses sosial (tindakan) yang dilakukan seseorang (sebagai pendatang) dihadapkan pada situasi lingkungan yang baru. Dengan demikian jika seseorang melakukan migrasi yang dihadapkan pada lingkungan baru akan berusaha melakukan adaptasi atau penyesuaian diri. Membaurnya seseorang pada lingkungan baru akan ada proses sosialisasi, dimana seseorang anggota masyarakat akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan dimana ia menjadi anggota.

Proses sosialisasi kaum pendatang tidak selalu mengikuti gaya hidup sosial dan budaya asli di lingkungan baru tersebut. Pendatang tersebut juga tidak akan meninggalkan gaya hidup sosial dan budaya daerah asal. Perbedaan inilah yang sebenarnya dapat disikapi dengan lebih bijaksana. Pertemuan antara gaya hidup sosial dan budaya yang berbeda tidak boleh dianggap sebagai hal yang menyebabkan terjadinya benturan-benturan antar kelompok manusia.

Kita memandang secara positif bahwa perbedaan itu jika dipertemukan akan bias saling memberi, menambah, dan memperkaya satu dengan yang lain. Bahkan perbedaan jika dipertemukan bias saling mengisi dan berpadu menjadi suatu gaya

hidup sosial atau budaya baru yang memperkaya khasanah budaya yang telah dimiliki sebelumnya. Maka dari itu diperlukan adanya pemahaman tentang sistem budaya tersebut sebagai jalinan yang saling toleransi antar kelompok manusia. Pemahaman tentang perbedaan antar kelompok manusia pada saat mengalir dan berbaur seperti yang dijelaskan di atas sangat penting untuk memulai proses berkarya. Proses berkarya yang melibatkan dua atau lebih unsur budaya berbeda meliputi wilayah lokal, regional, maupun global. Oleh sebab itu pemahaman dan pengertian yang dilakukan akan melahirkan sebuah proses penciptaan yang menguntungkan dari kedua belah pihak. Benturan dan konflik yang mungkin terjadi karena perbedaan dua sistem budaya dapat diperkecil atau bahkan dihilangkan. Penyatuan dua sistem budaya yang berbeda ke dalam satu sistem budaya adalah suatu proses yang menarik, sehingga dapat menjadi konsep pemikiran yang mendasari penciptaan sebuah karya seni.

Pada penciptaan karya seni ini peneliti mencoba menganalogikan konsep mengalir dan membaur ke dalam sebuah konsep penciptaan karya musik yang diangkat dari satu jenis kesenian rakyat Minangkabau berjenis dendang dari wilayah *darek* (daratan) Minangkabau. Sajian dendang *darek* memiliki kekhasan berupa pantun yang bersajak dengan diiringi instrumen musik saluang *darek*. Elemen bunyi pada musik dendang *darek* terdiri dari vokal dan instrumen saluang *darek*. Unsur-unsur elemen dendang *darek* kemudian akan digabungkan dengan karawitan Jawa (Surakarta).

Karawitan Jawa yang notabene sangat berbeda dengan budaya Minangkabau akan menyambut alir bunyi instrumen *saluang darek* dan *dendang*

*darek*. Sajian karawitan Jawa ketika menyambut alir musikal dendang *darek*, berupa vokal Jawa dengan iringan instrumen gamelan minimalis. Adapun elemen bunyi musikal karawitan Jawa berupa lantunan vokal, gender, rebab, dan kendang. Akhir dari sajian karya musik berjudul Mengalir dan Membaur berupa akulturasi dan/atau percampuran wilayah nada dengan budaya yang berbeda akan menghasilkan perpaduan yang menyatu dalam konteks silang budaya.

#### B. Rumusan Masalah

Perpindahan dan/atau migrasi orang dari satu tempat ke tempat lain terkadang akan menimbulkan masalah sosial dan budaya. Namun demikian, jika diantara dua wilayah budaya yang berbeda tersebut dapat saling memahami dan menerima akan menghasilkan sebuah akulturasi dan/atau persilangan budaya yang indah. Persoalan musikal pada wilayah budaya yang berbeda tersebut menjadi menarik dan perlu adanya kajian dan penciptaan karya seni (musik). Hal ini akan mengetahui seberapa kuat percampuran dua wilayah budaya yang berbeda tersebut. Permasalahan dua wilayah budaya tersebut muncul ketika wilayah pelarasan nada musikal berbeda, yaitu laras pentatonis dan laras diatonis. Akibat dari perbedaan laras tersebut maka muncul rumusan masalah sebagai berikut.

1. Seberapa jauh perbedaan ambitus nada musik antara budaya Miangkabau dengan budaya karawitan Jawa?
2. Bagaimana bentuk sajian dua wilayah yang berbeda disajikan dalam satu komposisi bunyi musik pada karya Mengalir dan Membaur?

#### C. Tujuan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)

Penelitian artistik (penciptaan seni) adalah;

1. Mengetahui seberapa jauh perbedaan wilayah nada yang dimiliki oleh budaya Minangkabau dan Karawitan Jawa.
2. Mengkolaborasi wilayah nada yang berbebeda budaya ke dalam karya musik dengan mempertimbangkan saling menghargai dan menghormati perbedaan.
3. Menciptakan suasana dalam kontek hidup dalam budaya yang berbeda sebagai seorang pendatang.

#### D. Manfaat dan Luaran Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)

Manfaat dan Luaran dari penelitian artistik (penciptaan seni) adalah

1. Hasil observasi wilayah nada dari dua budaya yang berbeda menjadi referensi bagi para pencipta karya seni (musik)
2. Laporan penelitian berupa klasifikasi perbedaan wilayah nada dalam kontek budaya yang berbeda.
3. Karya musik berjudul Mengalir dan Membaur
4. Dokumentasi Karya audio visual berjudul Mengalir dan Membaur
5. Artikel ilmiah penciptaan karya musik

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN**

Penelitian artistik (Penciptaan seni) ini menggunakan sumber rujukan sebagai bahan pijakan untuk mewujudkan karya seni musik berupa, (1) sumber tertulis, dan (2) sumber karya seni.

#### 1. Sumber Tertulis

Adapun sumber tulisan yang digunakan sebagai rujukan karya seni musik antara lain:

Kuntowijoyo dalam buku *Budaya dan Masyarakat* menjelaskan sejarah, kreativitas, struktur, dan kultur dalam kajian perubahan kebudayaan manusia. Berdasar kreativitas manusia dalam sepanjang sejarah meliputi beragam kegiatan, di antaranya organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari (Kuntowijoyo, 1987). Sebagai referensi dalam menciptakan karya musik yang bersumber dari kehidupan sosial dan budaya dengan latar belakang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi untuk menciptakan makna serta simbol yang merujuk pada realitas kehidupan sehari-hari. Makna simbolis yang terkandung dalam kebudayaan memberi pengetahuan dan sumber tentang bagaimana cara kita untuk bisa memahami simbol-simbol yang ada pada kebudayaan tersebut. Selain itu bekal pengetahuan kita untuk menyikapi budaya lain, tentunya harus memiliki agar dalam mencermati aspek-aspek penting dari budaya tersebut bisa dipahami.

Dadan Anugrah-Winny Kresnowiati dalam buku *Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasinya* menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya. Tulisan dalam buku ini sangat penting digunakan untuk mengembangkan konsep serta gagasan karya pada saat menyikapi persoalan budaya dengan masyarakat yang dihadapi. Fungsi khusus komunikasi antarbudaya digunakan untuk mengurangi ketidakpastian dalam proses komunikasi. Dalam hal ini pada saat seseorang ketika memasuki daerah yang memiliki perbedaan secara sosial, budaya, status, dan lainnya. Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi (Anugrah & Kresnowiati, 2008). Sebagai referensi dalam kekarya seni, tulisan dalam buku tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk berkomunikasi antar budaya sebagai pengungkap gagasan dan pikiran. Gagasan dan pikiran digunakan pengkarya untuk mewujudkan konsep sebagai modal dasar pengembangan karya musikalitas.

Agus Sachari dalam buku *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, membahas tentang persoalan kawin silang budaya. Secara terminologis, 'kawin silang' secara umum merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat terbuka. Situasi dan kondisi sekarang sangat dimungkinkan terjadinya perkawinan antara budaya tradisi dan modern, antara seni pertunjukan dengan seni rupa, antara kebudayaan Barat dan Timur, antara seni dan teknologi, dan sebagainya. Silang budaya dalam hal ini berbeda arti secara biologi, seperti halnya suatu tindakan penyilangan atau pencangkokan antara dua tanaman (Sachari, 2002). Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang silang budaya sebagai pijakan berkarya. Dimana dalam perkembangannya memasuki wilayah pembentukan antar dua budaya pada wilayah

seni musik yang menghasilkan istilah kawin silang bunyi. Selain itu kawin silang juga akan menghasilkan beberapa bentuk kreativitas, dengan karakter yang berbeda-beda.

Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, menjelaskan bahwa garap juga melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Adapun unsur garap sebagai berikut: materi garap atau ajang garap; penggarap; sarana garap; perabot atau piranti garap; penentu garap; dan pertimbangan garap (Supanggah, 2009). Penjelasan unsur garap tersebut dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan gagasan penciptaan. Tidak adanya unsur dan sentuhan garap maka sebuah karya seni terasa hambar tidak ada dinamika dan unsur-unsur kekarya seni.

Pande Made Sukerta dalam buku *Metode Pengkaryaan Karya Musik, (sebuah alternatif)* membahas beberapa pokok mengenai penciptaan seni dan pengkaryaan karya musik yang sangat penting. Selain itu menjelaskan tentang pengertian komposisi, teks, konteks, serta kepekaan unsur lain sekaligus yang berhubungan dengan kreativitas (Sukerta, 2018). Tulisan dalam buku ini menginspirasi pencipta dalam membukakan pikiran untuk bisa memahami dari proses penciptaan karya musik. Ungkapan dan pengertian pengkaryaan karya musik yang sudah dijabarkan dalam tulisan tersebut, dikembangkan sesuai fungsi dan pemaknaanya dalam menyusun karya musik. Hal lain juga tidak lepas dari bahan teks dan konteks yang tidak bias diabaikan saat menyusun karya musik. gagasan baik dalam bentuk tulisan maupun dalam proses penciptaan.

## 2. Sumber Karya Seni

I Wayan Sadra (2003) dalam karya musik “Beringin Kurung”. Karya ini menjadi pijakan untuk mengembangkan sebuah gagasan dan ide penciptaan Mengalir dan Membaur. Karya Beringin Kurung memberikan pencerahan dan kekuatan ketiak dihadapkan pada sebuah fenomena dua wilayah budaya yang berbeda. Munculnya sebuah bentuk musikal yang pengembangan melodi maupun pola ritme, memiliki karakteristik yang kuat dengan bernuansa Jawa dan Bali. Hal ini juga akan sama ketika karya musik Mengalir dan Membaur menggunakan prinsip pencampuran.

Perbedaan dua konsep musikal yang dibuat pengkarya, tentu dari segi bentuk garapan, melodi, pola ritme, dan media ungkap menghasilkan karakter yang berbeda.

Nedy Winuza (2003) dengan judul karya musik “Barampek Mangko Katagok”. Mendengar dan melihat karya ini, pengkarya memiliki pemikiran bahwa karya tersebut merupakan cerminan masyarakat Minangkabau dengan keunikan-keunikan yang dimilikinya. Unsur garap yang ditafsirkan dengan instrumentasi yang dipilih, bagi pengkarya, karya tersebut mempertimbangkan keberagaman warna bunyi. artinya, instrumen yang dipakai menjadi pilihan yang sangat penting untuk mewujudkan gagasan garap karya. Pola ritme dan melodi yang dihadirkan tidak terkesan Minangkabau akan tetapi karakter lain dari budaya yang berbeda menjadi bahan garapan.

### **BAB III METODE PENCIPTAAN SENI**

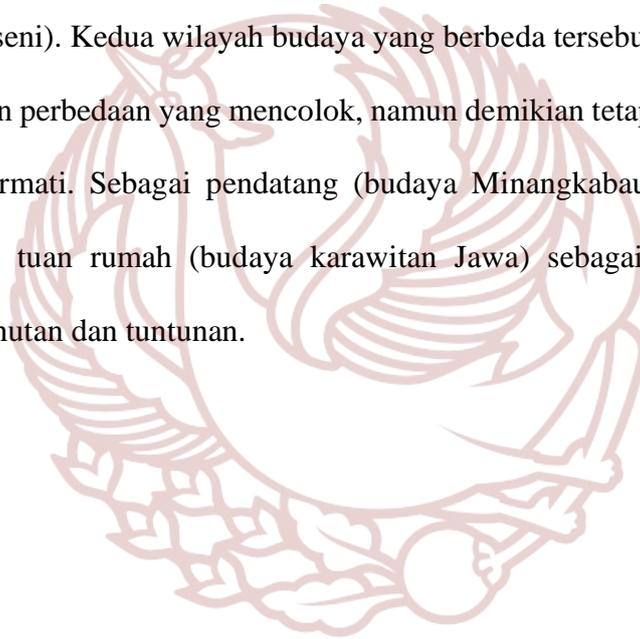
Terjadinya migrasi dari satu tempat ke tempat lain dengan tetap mengagungkan budaya asal, dan sekaligus menghormati budaya di lingkungan yang baru merupakan sebuah keharusan. Seperti yang disampaikan Anugrah dan Kresnowiati bahwa seseorang ketika memasuki daerah yang memiliki perbedaan secara sosial, budaya, status, dan lainnya harus menganut azas dan konsep komunikasi yang baik (Anugrah & Kresnowiati, 2008). Proses saling menghargai dan menghormati dengan menggunakan bahasa komunikasi akan dapat menjadikan alir dan membaur dalam bingkai budaya, meskipun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam penciptaan seni (musik) akan diawali dengan observasi budaya asal (dendang *darek* Minangkabau), dan observasi budaya tuan rumah atau yang didatangi (karawitan Jawa gaya Surakarta).

Data observasi musikal dari kedua wilayah yang berbeda budaya tersebut, selanjutnya digunakan untuk menentukan instrumen musik yang mendekati ambitus bunyi sama dan/atau mendekati sama. Meskipun secara spesifikasi organologi mempunyai perbedaan, diharapkan hasil observasi akan menemukan titik temu wilayah nada. Dimana kedua instrumen musik yang digunakan dalam penciptaan mempunyai lima wilayah nada yang berbeda, namun mempunyai ambitus dan frekuensi bunyi sama.

Karya seni (musik) dipresentasikan dengan diawali sajian musik dendang dari wilayah *darek* (daratan) Minangkabau berupa lantunan vokal dendang diiringi

saluan dendang. Instrumen saluang dendang memiliki lima nada yang mengacu pada pelarasan diatonis. Sajian dendang *darek* (daratan) Minangkabau akan dimedle sajian karawitan Jawa (Surakarta) dengan vokal diiringi instrumen gender, slentem, rebab, dan gong. Akhir dari sajian musik adalah terjadinya pembauran yang diawali saling mengalir dan mengisi diantara sajian musik Minangkabau dan karawitan Jawa (Surakarta).

Mengalir dan Membaur merupakan judul besar dari penelitian artistik (penciptaan seni). Kedua wilayah budaya yang berbeda tersebut menempatkan dan menghasilkan perbedaan yang mencolok, namun demikian tetap saling menghargai dan menghormati. Sebagai pendatang (budaya Minangkabau) tetap santun dan mendudukan tuan rumah (budaya karawitan Jawa) sebagai orang yang perlu dijadikan panutan dan tuntunan.



#### **BAB IV DESKRIPSI KARYA**

Karya ini berawal dari pemikiran pengkarya Ketika melihat fenomena pertunjukan budaya Minangkabau berbaur dan hidup di pulau Jawa (Surakarta). Beragam budaya Minangkabau yang sering berdampingan dalam sebuah pertunjukan menjadi dasar terciptanya karya musik dengan judul Mengalir dan Membaur. Penggarapan musik Mengalir dan Membaur menggabungkan dua wilayah musik Minang dan Jawa. Karya Mengalir dan Membaur ini, pengkarya lebih mendekati pada penggarapan persenyawaan, penyesuaian, dan keseimbangan. Unsur-unsur musikal yang ada pada dua wilayah budaya Minang dan Jawa, kemudian dikembangkan ke dalam ide penggarapan dengan mengedepankan unsur elemen musik, dan karakteristik musik Minang dan Jawa. Pengkarya, dalam komposisi ini menggunakan *saluang darek* dan *dendang* (vokal Minang), sedangkan ricikan gamelan Jawa menggunakan *gender slendro*, *rebab*, *kendang ageng*, *gambang*, dan *sindhenan*. Ricikan gamelan Jawa dalam karya Mengalir dan Membaur akan dijadikan idiom untuk menuangkan ide-ide musikal. Hal ini menurut cara pandang pengkarya yang dilatarbelakangi dari karawitan Minangkabau. Sedangkan unsur-unsur garap Minang akan dijadikan dasar atau pijakan garap dalam menyiasati instrumen gamelan Jawa. Garap Minang yang disajikan dalam karya Mengalir dan membaur menggunakan teknik-teknik talempong dan instrumen tiup yang membaur dengan instrumen gamelan Jawa. Pengkaryaan karya Mengalir dan Membaur ini tentu pertimbangan estetik, sesuai dengan instrumen yang dipilih. Dalam penggarapannya, ricikan tersebut juga

diperlakukan sebagai alat ungkap bunyi. Dua wilayah musik (Minang dan Jawa) yang disajikan saling menyesuaikan antara nada-nada yang ada di ricikan Jawa dan Minang. Dengan demikian akan terjadi pertemuan nada-nada tertentu ketika digabung atau dimainkan. Pada karya ini pengkarya menemukan konsep membaaur. Karya Mengalir dan Membaur dalam menyajikan instrumen gender dan *sindhengan* (Maskumambang) menemukan konsep mengalir yang diwakili musik karawitan Jawa. Sedangkan dari Minang, konsep mengalir diwakili sajian instrumen *saluang* dan *dendang* Risaulai. Konsep membaaur, pengkarya menggabungkan instrumen *gender* dengan menggunakan nada 1 (ji) pelog dan nada 2 (ro), sedangkan pada *saluang darek* menggunakan *Pakok* 3. Untuk membangun musikal dalam bagian karya ini secara utuh, pengkarya juga mencari unsur persenyawaan dari dua budaya yakni Minang dan Jawa dengan harapan konsep pembauran bisa menjadi satu kesatuan rasa musikal sebagai cermin atau refleksi dari sebuah kebersamaan. Pengkarya juga mempertimbangkan prinsip-prinsip budaya yang terkait dengan sifat-sifat kesenian yang ada di masing-masing lokal budaya tersebut. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pemaksaan-pemaksaan, sehingga tidak akan menimbulkan kekakuan. Pengkarya memilih unsur musikal karawitan Jawa antara lain *cengkok* tembang, *genderan*, dan *rebaban* adalah untuk mempertimbangkan rasa musikal. Dengan demikian ketika digabungkan unsur garap dari gaya Minang bisa menjadi menyatu dan bersenyawa.

Sajian diawali dengan *saluang darek* (Minangkabau) dan *dendang*, berikut notasi sajian;

\_:1 3 5 5 | 4 4 4 4 | 3 3 3 1 | 1 1 1 1:\_

Masuk *dendang* Risaulai dengan syair sebagai berikut:

*Risaulai ...*

*Rumah Sikala di Pariaman*

*Tonggak ala tarali balun*

*Kini galantai batu juu...*

*Buruang la tampak kapamenan*

*Jinah ala ka tangan balun*

*Kini di ranting kayu juo*

*Nan karatau madang di ulu*

*Babuah babungo balun*

*Nan marantau kami daulu*

*Nan dikampung paguno balun*

Setelah sajian *saluang darek* dan *dendang*, masuk bunyi instrumen musik *gender* dengan notasi sebagai berikut;

. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 6 . 5

Setelah instrumen *gender* berbunyi lalu, sajian selanjutnya masuk *sindhengan* (Jawa) dengan *cakepan* sebagai berikut;

*Urip ira pinter samubarang kardi*

*Saking ibu rama*

*Ing batin saka Hywang widhi*

*Mulane wajib sinembah*

Sajian di atas dilakukan berulang-ulang, kemudian masuk ke ada-ada hingga keos dengan diiringi semua instrumen musik. Pada bagian ini semua instrumen musik menyajikan permainan dengan pola bebas yang beraturan menurut karakteristik bunyi masing-masing alat musik. Dalam hal ini permainan rebab menyajikan melodi yang berlaraskan slendro. Permainan selanjutnya masuk instrumen *gender*

dengan notasi;

\_: 1213 1261 :\_

dilakukan berulang-ulang, dan selanjutnya masuk vokal dendang *andam oi* dengan syair sebagai berikut;

*Andam oi andam... Andam oi andam... Andam oi andam... Oi andam oi*  
*Bukit tinggi tananh rang agam oi andam oi*  
*Mandaki janjang ampek puluah*  
*Babelok jalan ka malalak*  
*Sakik sagadang bijo bayam oi andam oi*  
*Sakik baraso ka mambunuah*  
*Diubek indak namuah cegak*  
*Andam oi andam... Andam oi andam... Andam oi andam... Oi andam oi*

*Bukan denai takuik mandi oi andam oi*  
*Denai nan takuik basah-basah*  
*Bukanyo ka lubuak pariangan*  
*Bukanyo denai takuik mati oi andam oi*  
*Denai nan takuik patah-patah*  
*Badan nan sadang batunangan*  
*Andam oi andam... Andam oi andam... Andam oi andam... Oi andam oi*

Sajian selanjutnya tembang Jawa beriramakan metris dengan ketukan yang dilakukan berulang-ulang. Pada bagian ini diisi dengan sajian instrumen gambang menggunakan pola garap talempong pacik, berikut notasi sajian;

Pola kendang

\_: j- - j+ . j- - j+ . :\_

\_: j.k++ j+ - j+ k++ j+ - )j++ j+ - j+ k++ j+ . :\_

Pola gambang menggunakan teknik permainan talempong pacik.

\_: j.1 jjj21 kj2j2j 1 j21 ) kj2j2j 1 j21 :\_

\_: j.3 jjjkj5j5j 5 j23 kj2j5j 5 5 :\_

Pola rebab

.3.5 .5.1 .2.1

.1.2 .3.1 .1.3

Semua instrumen yang digunakan dimainkan, dan saling mengisi sehingga dirasakan alunan melodi yang mengalir dan membaur antara instrumen musik Minangkabau dan Jawa. Pada sajian musik dengan judul Mengalir dan Membaur berjalan semakin lama, tempo dan dinamika semakin keras, dan dengan berakhir semakin lama semakin melirih (fade out).

**Link akses google.drive karya musik Mengalir dan membaur**

<https://drive.google.com/drive/folders/1l1dh5xd5KEoRFmSM9Kod60oeHPRHGur?usp=sharing>

## DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, D., & Kresnowiati, W. (2008). *Komunikasi Antar Budaya: Konsep dan*

*Aplikasinya*. Jala Permata.

Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana Yogya.

Rustopo. 2009. *Seni dalam berbagai wacana*. Surakarta:ISI Press

Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Penerbit ITB.

Santosa. 2011. *Komunikasi Seni, Aplikasi Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Pers.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sukerta, P. M. (2018). *Metode Pengkaryaan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*.

Sumarjan, S. 1980. *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Susatyo, B. 2007. *Kajian Seni Pertunjukan*. Semarang, Handout Materi Pembelajaran Universitas Negeri Semarang.

Usman Pelly dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek P&PMTK Dirjen PT.Depdikbud.

Referensi audio

I Wayan Sadra (2003) berjudul *Beringin Kurung*

Nedy Winuza (2003) berjudul *Barampek Mangko Katagok*

## **BIODATA PENELITI**